

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa ide, gagasan, atau pesan yang dituangkan melalui sebuah tulisan. Faruk (dalam Aniswati, 2017:99) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, berupa fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Melalui karya sastra pengarang atau penulis secara bebas dapat menghasilkan ide yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Sastra sendiri memiliki pengertian yang luas.

Teeuw (2013:10) mengemukakan bahwa sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta, yaitu akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, dan sarana. Sumarno dan Saini (dalam Nafilah, 2019:102) berpendapat bahwa sastra adalah suatu ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Kemudian hasil dari tulisan tersebut bisa menghasilkan suatu karya sastra.

Sehandi (dalam Wijayanti, 2019:64) menjelaskan bahwa karya sastra adalah hasil seni para pengarang atau sastrawan, yang berupa prosa, puisi, dan drama. Karya sastra tidak hanya suatu imajinasi yang dapat dinikmati. Tetapi karya sastra mengandung nilai-nilai mengenai sosiologi, psikologi, adat istiadat, moral, dan sebagainya. Karya sastrapun dapat berupa masalah sosial, dan kritik sosial.

Dengan demikian, bahwa sastra adalah sebagian dari masyarakat. Sifat-sifat suatu masyarakat akan muncul dalam suatu karya sastra. Sastra berupa ungkapan dari seseorang yang kemudian dituangkan melalui suatu bentuk tulisan. Sastra sendiri memiliki berbagai ragam dan bentuknya. Macam-macam karya sastra terdiri dari prosa, puisi, cerpen, dan novel.

Salah satu contoh karya sastra yang memiliki daya pikat bagi pembaca adalah novel. Nurgiyantoro (dalam Mulyati, 2020:20) mengungkapkan novel adalah sebuah karya imajinatif yang berbentuk fiksi kehidupan yang didealkan

dan dibangun oleh beberapa unsur pembentuknya (instrinsik), mulai dari tema, alur, penokohan, latar (*setting*) dan lainnya. Taqwi (dalam Nanda, 2020:78) menyatakan novel merupakan suatu cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan. Pada suatu karya novel seseorang menuangkan ilusi terhadap kenyataan yang terjadi, sehingga karya fiksi tersebut menjadi lebih hidup. Novel mampu menampilkan unsur cerita secara lengkap, dengan media dan masalah yang lebih luas, bahasa yang digunakan pada novel adalah bahasa yang lugas.

Setiawan (dalam Febrianto, 2019:206) menjelaskan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang memiliki kaitannya dengan masyarakat. Rahmat (dalam Febrianto, 2019:206) menyatakan bahwa novel sebagai wujud karya sastra yang tercipta dari kisah nyata dan sebagai bentuk imajinasi oleh pengarang terkait suatu kenyataan. Suatu karya sastra dipandang sebagai refleksi dari kehidupan di masyarakat yang mengandung berbagai fenomena masalah. Novel pada umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh, dan menceritakannya dalam bentuk tulisan yang dibukukan.

Dengan demikian, bahwa novel merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan segala masalah yang menyertainya secara utuh dengan berbagai nilai yang turut membangun kelengkapan sebuah cerita. Penulis novel disebut novelis. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang dibagi menjadi dua macam yakni novel fiksi dan novel non fiksi. Selain itu ada banyak jenis-jenis novel berdasarkan genrenya seperti novel komedi, novel romantis, novel horor, novel misteri, dan novel inspiratif.

Jauharin (dalam Novianti, 2017:74) menyatakan Nilai religius dalam pengertiannya disinonimkan dengan nilai-nilai agama. Frase nilai religiuspun disamakan maknanya dengan nilai keagamaan. Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai ajaran agama, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut, dan mengakui kebesaran Tuhan. Perilaku tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Mangunwijaya (dalam Novianti, 2017:74) menyatakan bahwa agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum

yang resmi. Religuitas di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa nilai religius adalah nilai yang berdasarkan pada perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Heri Jauharin (2010:36) berpendapat bahwa terdapat tiga aspek nilai religius dalam karya sastra, yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak). Tiga kerangka tersebut yang akan menjadi bagian penelitian dalam penulisan karya ilmiah. Kerangka dasar dalam islam merupakan bagian yang paling penting bagi seseorang dalam memeluk agamanya.

Ratna (dalam Nanda, 2020:78), menyatakan sosiologi sastra adalah interdisiplin antar sosiologi dengan karya sastra yang keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dengan masyarakat. Wolff (dalam Wulandari, 2018:156) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin yang tanpa bentuk, terdiri dari studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang general, yang masing-masing mempunyai kesamaan dengan hal berkaitan dengan sastra dan masyarakat. Wijaya (dalam Satinem, 2015:23) menegaskan Sosiologi sastra bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Wilayah sosiologi sastra cukup luas.

Ratna (dalam Satinem, 2019:123) menjelaskan bahwa dasar pendekatan sosiologi adalah adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan tersebut yaitu:

- a. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang.
- b. Pengarang sendiri adalah masyarakat.
- c. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat.
- d. Hasil karya sastra dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dengan demikian, penulis menggunakan teori Ratna untuk kajian sosiologi pada penelitiannya. Penulis lebih memilih teori Ratna karena teori yang dijelaskan lebih logis, dan tepat untuk kajian penulis. Penulis sendiri menyadari bahwa teori Ratna bisa digunakan untuk penelitian penulis dan sangat cocok.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel Taujih Cinta Sang Abdi karya Mercusuar Z yang menjadikan novel ini menarik karena kecerdasan pengarang dalam mengarang sebuah cerita. Kelebihan novel ini dari segi sampul menarik untuk dibaca, dari kisah yang dituangkan di dalam novel ini mengajak pembaca agar lebih memahami arti kesabaran dalam menghadapi suatu ujian dari yang maha kuasa. Alur cerita pada novel mudah dipahami oleh pembaca, perwatakan tokohpun mudah dimengerti oleh orang yang membacanya. Karakteristik pada novel Taujih Cinta Sang Abdi yaitu novel tersebut berisikan 214 halaman, novel ini menggambarkan suatu kejadian yang mengarah lebih banyak ke nilai religiusnya. Alur cerita di dalam novel terbilang kompleks, dan terdapat lebih dari satu impresi, efek, dan emosi yang dituangkan di dalamnya.

Berikut adalah kutipan yang menjelaskan nilai religius dari novel tersebut:

“Faiz bersama Ustadz Subhan berjalan-jalan mengelilingi pesantren. dari satu bangunan ke bangunan yang lain. Mampir sebentar ke dapur menemui beberapa juru masak pondok. Lalu, melihat-lihat keadaan santri yang tengah asyik bermain bola di lapangan. Menjelang maghrib puluhan santri yang mulanya menyesaki lapangan, membubarkan diri.” (Mercusuar: hal 42).

Nilai religius pada penggalan di atas, dapat dikonkretkan dengan kalimat “menjelang maghrib puluhan santri yang mulanya menyesaki lapangan, membubarkan diri”. Hal ini menjelaskan bahwa apabila seorang santri sedang asik bermain, dan mereka mendengar suara adzan. Maka mereka langsung membubarkan diri untuk menunaikan ibadah salat magrib. Adapun nilai religius lainnya dapat dijelaskan pada kutipan novel dibawah ini:

“Faiz mengikuti Ustadz Subhan dari arah samping. Mereka berbincang-bincang selama perjalanan. Ustadz Subhan menceritakan keadaan pesantren sejak Faiz meninggalkan kyai dan keluarga untuk melanjutkan studinya. Faiz pun tak kalah, dia menceritakan pengalaman-pengalamannya selama kuliah S-1 di Malaysia, juga bagaimana dia mendakwahkan agama. Selain sebagai mahasiswa, Faiz juga dikenal di tataran KBRI sebagai anak muda yang produktif, rajin dan terbukti dengan aktif di kegiatan kampus. Dia selalu meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak mengaji di masjid.” (Mercusuar: hal 44).

Nilai religius pada penggalan di atas, dapat dikonkretkan dengan kalimat “dia selalu meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak mengaji di masjid”. Hal ini menjelaskan bahwa apabila faiz, selalu meluangkan waktu untuk mengajar

anak-anak yang ada di pesantren. Pada kutipan di atas peneliti tertarik meneliti nilai religius pada novel tersebut. Karena novel tersebut berisikan nilai religius di dalamnya. Penelitian yang berkaitan dengan nilai religius jarang digunakan oleh beberapa orang. Secara umum nilai religius sangat mempunyai makna yang luas.

Novel Taujih Cinta Sang Abdi menceritakan kisah seorang anak yang bernama Faiz sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki alur cerita yang menarik, karena Faiz mengalami berbagai konflik dalam kehidupannya. Faiz mengalami berbagai cobaan yang dilaluinya dari yang Faiz waktu kecil diculik oleh penjahat dan dipisahkan dari kedua orang tuanya. Akan tetapi Faiz dibesarkan dengan orang tua angkatnya yang menjadikan Faiz menjadi anak yang baik, penurut, memperdalam agama di pondok, dan menjalankan kuliah SI di Malaysia sambil melanjutkan megister di negara tersebut. Kemudian Faiz diangkat menjadi anak angkat oleh kyai, dan menjadi pengganti pemimpin pondok.

Faiz yang menjalankan kuliah di Malaysia juga berdakwah agama Islam, Faiz mendapat surat dari ustadz dari pondoknya untuk membantu mempertahankan kembali hak tanah milik pondoknya yang akan dirampas oleh anak kyainya. Dikarenakan sakit hati tidak dipilih menjadi pemimpin pondok dan tanah itu akan dijadikan sebagai lahan bisnis, dengan background wisata alam. Faiz hanya ingin mengembalikan tanah yang dimiliki oleh kyai pondoknya sebagai tempat menuntut ilmu, Faiz tidak ingin keluarga kyai dan anggota lainnya ataupun santrinya terusir begitu saja. Keinginan Faiz pun terwujud dengan usahanya untuk membantu masalah yang ada di pondok.

Kajian yang dipakai untuk menganalisis novel Taujih Cinta Sang Abdi karya Mercusuar Z adalah kajian sosiologi sastra. Pentingnya memakai kajian sosiologi sastra, dikarenakan karya sastra ini memiliki hubungan erat dengan masyarakat atau mencerminkan kenyataan. Kenyataan yang diartikan mengandung arti yang sangat luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra itu sendiri. Novel tersebut berisi tentang nilai religius, bukan hanya berkaitan manusia dengan tuhan saja, tetapi manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Itulah mengapa

nilai religius pada novel tersebut ada kaitannya dengan kajian sosiologi sastra yang meneliti karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan di masyarakat dan sekitarnya.

Ada beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian milik Nengsih (2019), yang berjudul “Nilai-nilai Religius Dalam Novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartun”. Hasil penelitian milik Nengsih (2019) adalah membedah sebuah kisah yang ada di novel penangsang lukisan sembilan cahaya karya Nassirun Purwokartun. Penelitian milik Nengsih mengambil nilai religius dari cerita novel tersebut, yaitu terdapat sub bab tentang nilai religius pada novel tersebut adalah akidah, akhlak, dan syariah.

Pendekatan yang dilakukan oleh Nengsih ini pendekatan struktural pada novel tersebut. Persamaan penelitian milik Nengsih dan penulis adalah sama-sama menggunakan nilai religius sebagai bahan penelitian. Sedangkan dapat dibedakan antara penelitian milik Nengsih dan penelitian penulis yaitu pada pendekatannya. Pendekatan yang penulis gunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian milik Nengsih adalah pendekatan struktural.

Kedua, penelitian milik Utami (2017), yang berjudul “Analisis Nilai Religius Dalam Novel Antara Cinta Dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di SMA”. Hasil penelitian milik Utami (2017) adalah suatu penelitian novel yang menganalisis nilai religius dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA. Penelitian milik Utami menggunakan unsur pembangun pada analisisnya dan dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran pada siswa di SMA. Persamaan dari penelitian milik Utami dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan nilai religius sebagai penelitian. Letak perbedaan pada penelitian milik Utami dan penelitian penulis adalah pada pendekatan pembelajaran siswa di SMA, novel yang digunakan penulis pun berbeda, sedangkan yang digunakan penulis menggunakan kajian sosiologi sastranya.

Ketiga, penelitian milik Novianti (2017), yang berjudul “Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra”. Penelitian milik Novianti (2017) adalah membedah suatu penelitian novel menganalisis nilai religius pada novel tersebut. Persamaan penelitian milik Novianti dan penulis yaitu sama-sama menggunakan nilai religius sebagai penelitian. Dapat dibedakan dengan penelitian penulis, novel yang digunakan berbeda. Perbedaan lainnya yaitu penelitian milik Novianti tidak menggunakan kajian, sedangkan penulis menggunakan kajian sosiologi sastra.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Religius Pada Novel Taujih Cinta Sang Abdi Karya Mercusuar Z: Kajian Sosiologi Sastra”. Dikarenakan novel tersebut belum pernah diteliti oleh orang lain. Pada novel tersebut dijelaskan kisah seseorang yang bernama Faiz yang menjalani kehidupannya dengan cobaan yang menimpanya, tetapi Faiz tidak patah semangat dengan yang dijalankannya. Penulis memilih novel tersebut untuk dijadikan penelitian karena dapat menyentuh jiwa pembacanya. Kajian yang digunakan penulis adalah kajian sosiologi sastra untuk meranah kehidupan masyarakat.

Penulis juga mengambil referensi sebelumnya berupa jurnal yang berkaitan dengan analisis yang penulis gunakan. Pada penelitian sebelumnya penulis menggunakan kajian sosiologi sastra yang sama, dan nilai religius yang pernah digunakan oleh penulis lainnya. Penulis juga menggunakan buku yang berkaitan dengan analisis. Buku yang digunakan sebagai bahan tambahan pada penelitian penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur pembangun dalam novel Taujih Cinta Sang Abdi karya Mercusuar Z?
2. Bagaimana bentuk nilai religius dalam novel Taujih Cinta Sang Abdi karya Mercusuar Z dengan menerapkan kajian sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Nilai Religius Pada Novel Taujih Cinta Sang Abdi Karya Mercusuar Z: Kajian Sosiologi Sastra” bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur pembangun dalam novel Taujih Cinta Sang Abdi Karya Mercusuar Z.
2. Mendeskripsikan bentuk nilai religius dalam novel Taujih Cinta Sang Abdi Karya Mercusuar Z dengan menerapkan kajian sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Analisis Nilai Religius Pada Novel Taujih Cinta Sang Abdi Karya Mercusuar Z: Kajian Sosiologi Sastra” dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia. Terutama dalam bidang penelitian novel yang memanfaatkan teori sastra sosiologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan apresiasi nilai religius yang ada didalamnya. Penelitian ini juga dapat menjadikan teori sosiologi sastra menjadi lebih bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, bagi pembaca, dan bagi penulis lainnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa sebagai acuan untuk penelitian lainnya. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai penelitian yang relevan. Penelitian ini juga diharapkan bisa sebagai motivasi pada penelitian karya sastra yang lainnya.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang nilai religius. Pada penelitian ini karya sastra yang digunakan adalah novel Taujih Cinta Sang Abdi karya Mercusuar Z. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori kajian sosiologi sastra.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan bagi pembacanya. Hal terkait nilai religius yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Penulis juga berharap pada penelitian ini bisa membuat pembaca senang. Penulispun berharap pembaca juga memaklumi jika penelitian ini kurang dari kata sempurna. Semoga pembaca memaklumi kekurangan dan kelebihan yang penulis tuang dalam tulisan tersebut.

c. Bagi Penulis Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk menganalisis suatu karya sastra yang akan digunakan oleh penulis lainnya. Pembaca diharapkan bisa mampu menangkap arti dan maksud yang ditulis oleh penulis lainnya. Setelah penelitian ini akan muncul penelitian-penelitian baru sehingga bisa menumbuhkan inovasi bagi penulis lainnya.

